

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Masa remaja adalah masa dimana seseorang akan melepaskan diri dari persoalan diri sendiri dan lebih mengarahkan hidupnya pada masa yang kongkrit.¹

Istilah remaja di kenal dengan istilah “*adolescene*” yang berasal dari bahasa latin “*adolescere*” kata bendanya “*adolescencia*” yang berarti remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangannya tumbuh menjadi dewasa.² Sebagaimana yang dikutip oleh Santrok, Sri Rumini, dan Siti Sundari mendefinisikan masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.³ Sedangkan menurut Santrok remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional.⁴ Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana remaja memenuhi perkembangan mencakup pikiran, sosial, dan emosi.

Pada masa remaja akan terjadi suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Masa remaja juga bermula pada perubahan fisik yang cepat seperti bertambah berat dan tinggi badan dan perubahan bentuk tubuh perkembangan secara seksual dan

¹ Alex Sobur, *Psikolog Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm 199

² Desmita, “Psikologi Perkembangan” (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005), h. 189

³ Sri Rumini dan Siti Sundari, “*Perkembangan Anak dan Remaja*”(Rineka Cipta 2004): 53

⁴ Santrok, “*Psikologi Remaja*”(Jakarta: Erlangga2003), h. 26

mengalami perubahan dalam penampilannya. Dimana perubahan ini akan terjadi secara berbeda-beda antara anak yang satu dan yang lainnya.⁵

Seperti yang peneliti jelaskan diatas bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa ini remaja akan cenderung mencari hal baru yang menyenangkan bagi mereka, keinginan untuk mencari hal baru ini didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi akan beberapa hal yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu, untuk mencari pengalaman dan pelajaran dalam hidup terkadang mereka menemukan hal baru yang membuat mereka merasa kebingungan atau bimbang dalam bertindak. Sehingga remaja akan terus melakukan apa yang ia senangi tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi bagi dirinya dan perkembangannya baik secara fisik atau psikis dengan apa yang sudah ia pilih dalam hidupnya. Pada masa ini kebiasaan remaja pada masa anak-anak akan ditinggalkan dan kebiasaan-kebiasaan baru perlahan-lahan akan mereka lakukan. Ketidakstabilan emosi pada masa remaja membuat mereka cenderung ingin menunjukkan jadi diri.

Namun, seiring pesatnya kecanggihan teknologi dan banyaknya tayangan yang kurang mendidik membuat para remaja banyak yang terjebak kedalam zona yang bahaya dan akhirnya mereka salah menemukan jati dirinya. Bahkan saat ini banyak film-film dari luar negeri yang sedang marak di Indonesia yang menjadi tayangan favorit. Salah satu film luar negeri yang sedang marak di Indonesia yaitu drama romantis dari negara Korea atau yang biasa di sebut dengan drama Korea.

Dunia hiburan Korea pada saat ini sangat berkembang pesat dan mampu mempengaruhi keadaan masyarakat dunia, baik dalam bidang film, drama, musik, fashion, bahasa, hingga budayanya. Salah satu Negara yang mengikuti perkembangan budaya Korea adalah Indonesia, dilihat dari munculnya berbagai drama-drama Korea yang mulai banyak ditayangkan di stasiun televisi, fashion ala Korea yang banyak diminati, makanan atau

⁵ Kethryn Geldath dan David Geldath, "*Konseling Remaja*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cetakan pertama, h. 52

restoran berkonsep *Koreanfood* yang sudah banyak ditemukan dan mudah di dapatkan di Indonesia.

Salah satu penyebaran budaya Korea yang paling berpengaruh di Indonesia adalah dengan banyaknya drama Korea yang ditayangkan secara bebas dan mudah. Bahkan saat ini drama Korea menjadi tayangan favorit bagi anak-anak muda terutama para remaja. Tidak dapat dipungkiri akting yang bagus, wajah yang rupawan, gaya yang keren dan trendy, dan didukung dengan alur cerita yang menarik dan romantis membuat penonton semakin penasaran.

Menyukai drama Korea memang memiliki dampak positif bagi para penontonya seperti: drama Korea bisa dijadikan sebagai sarana hiburan dikala waktu yang bosan, mampu menambah pengetahuan bahasa, mengenal budaya kehidupan negara Korea, dan mengetahui berbagai hal yang ada di negara Korea. Hal semua itu dapat menambah kualitas pengetahuan penontonnnya.

Namun, selain memiliki dampak positif drama Korea juga memiliki banyak dampak negatif yang dapat berpengaruh buruk bagi mereka yang menyukainya seperti: membuat lupa waktu, malas beraktifitas, melalaikan sholat, banyak berkhayal, kurang bersosialisasi dengan lingkungan, seperti memiliki dunia sendiri, berhalusinasi, dan yang lebih parah adalah mereka sampai pada tingkat kecanduan drama Korea.

Dari seringnya menonton drama Korea membuat mereka semakin jatuh cinta dan terjebak bahkan sampai menjadi pecandu dari drama Korea. Oleh karena itu, para remaja terutama remaja akhir yang seharusnya bisa berpikir dan melakukan perilaku yang lebih rasional harus di jauhkan dari tayangan yang tidak mendidik yang bisa merusak perkembangan dan moral mereka.

Dalam kasus ini peneliti menemukan kasus yang sama yang terjadi pada mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yaitu banyak mahasiswa yang menyukai bahkan

mengalami candu terhadap drama Korea. Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan observasi kepada mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Karena menurut penulis, seorang mahasiswa yang notabennya sebagai agen perubahan dan agen sosial harus memiliki pemikiran yang luas dan perilaku yang lebih rasional dan positif dari sekedar menonton drama Korea.

Namun, penelitian ini lebih difokuskan kepada mahasiswa semester dua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang menyukai drama Korea. Karena, menurut peneliti mahasiswa BKI adalah calon konselor yang akan membantu memecahkan masalah yang terjadi pada setiap klien, sedangkan candu drama Korea adalah sebuah masalah yang harus dipecahkan dan dicari solusinya. Selain itu, semester dua merupakan masa awal perkuliahan bagi mahasiswa, pada masa ini mahasiswa masih fokus untuk merencanakan atau melakukan kegiatan yang akan dijalani selama menjadi mahasiswa, banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencari pengalaman baru sebelum datangnya semester akhir yang lebih sibuk dan fokus pada tugas akhir kuliah.

Dalam observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan banyak hal yang menjadi daya tarik bagi remaja terutama mahasiswa BKI untuk melihat bahkan mengoleksi drama Korea diantaranya yaitu: untuk mengisi waktu kosong dalam kehidupan sehari-hari, drama Korea yang memiliki durasi yang panjang, episode yang banyak dengan suguhan percintaan dan konflik drama yang romantis dan menarik, dan para aktor yang memiliki paras tampan sehingga membuat candu bagi remaja terutama mahasiswa BKI yang berada dalam fase pubertas.

Menyukai sesuatu memang boleh saja termasuk menyukai drama Korea. Namun, jika menyukainya secara berlebihan itu sama sekali tidak baik dan tidak diperbolehkan sebagai mana yang sudah dijelaskan dalam firman Allah SWT:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ⁶

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang((Qs.Azzuman ayat 53”

أَحِبُّ حَبِيبِكَ هَوْنًا مَا، عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا، عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ
حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا⁷.

“Cintailah kekasihmu (secara) sedang-sedang saja, siapa tahu disuatu hari nanti dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kau benci (secara) sedang-sedang saja, siapa tahu suatu hari nanti dia akan menjadi kecintaanmu.”
(HR. At-Tirmidzi).

Menonton drama Korea yang menghabiskan banyak waktu bukanlah kegiatan yang positif dan rasional. Oleh karena itu, sebagai upaya meminimalisasi kecanduan drama Korea pada remaja, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Mengatasi Kecanduan Drama Korea Terhadap Remaja”**. Rational Emotive Behaviour Therapy merupakan salah satu teori yang di kembangkan oleh seorang eksistensial Allbert Elis pada tahun 1962. Teori ini berusaha memahami manusia sebagai adanya. Manusia yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek yang dihadapinya. Pendekatan Rational Emotive adalah pendekatan yang mana bertujuan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak rasioanal tentang dirinya sendiri dan lingkungannya dan melatih seseorang agar bisa berpikir dan berbuat yang lebih realita dan lebih rasional.

⁶Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS.Azzuman Ayat 53, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media).

⁷ Sunan At-Tirmidzi, diriwayatkan oleh Abu Hurairah, No. Juz: 3, No. Hadits: 1997, h. 532

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Psikologis Remaja yang menjadi pecandu drama Korea?
2. Bagaimana Penerapan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Terhadap Remaja yang menjadi pecandu drama Korea?
3. Bagaimana Hasil Penerapan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Terhadap Remaja yang menjadi pecandu drama Korea?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Psikologis Remaja yang menjadi pecandu drama Korea.
2. Untuk Menerapkan Penerapan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Terhadap Remaja yang menjadi pecandu drama Korea.
3. Untuk Mengetahui Hasil dari Penerapan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Terhadap Remaja yang menjadi pecandu drama Korea.

D. Manfaat penelitian

Secara teoritis penelitian ini di harapkan menambah pengetahuan teoritis dalam ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kecanduan drama Korea. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui apa yang menyebabkan anak remaja menjadi pecandu drama korea dan peneliti dapat membantu remaja yang mengalami kecanduan drama Korea. Pada hal ini peneliti memfokuskan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* untuk mengatasi pencandu drama Korea pada remaja (studi kasus di UIN SMH BANTEN).

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung dan menghindari kesamaan dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan tema yang akan diteliti.

Pertama, jurnal Astiwi Kurniati, Indiati, Nofi Nur Yuhanita, Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UM Magelang, Tahun 2015. Yang berjudul “Dampak Demam Virus Korea Terhadap Identitas Diri Remaja”⁸

Jurnal ini menjelaskan bahwa industri dan kebudayaan Korea telah mempengaruhi industri di beberapa Negara Asia, termasuk Indonesia. Acara musik, Film, drama, di Indonesia sudah banyak menampilkan gaya Korea. Hal ini dapat mempengaruhi identitas diri remaja seperti terlihat dalam gaya busana, potongan rambut, lagu favorit, hingga logat bicara yang menirukan bahasa idola mereka.

Kedua skripsi Erika Yuliani, salah satu mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), Tahun 2019. Yang berjudul “Pengaruh Budaya K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korean di Bandar Lampung”.⁹

Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh budaya Korea terhadap perubahan perilaku remaja. Dalam skripsi ini juga dijelaskan bagaimana kebudayaan korea banyak diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya para remaja. Penelitian dalam skripsi ini diperkuat dengan beberapa hasil uji yang telah dilakukan, dan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa para remaja lebih menyukai kebudayaan korea dibandingkan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh negeri sendiri dan kebudayaan korea juga mampu mengubah perilaku serta gaya hidup para remaja.

Ketiga yaitu skripsi dari Eha Nursuhah, mahasiswa program studi bimbingan dan konseling islam Fakultas Dakwah, Institut Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin

⁸ Astiwi Kurniati, dkk., (ed.) “Dampak Demam Virus Korea Terhadap Identitas Diri Remaja,” dalam *Transformasi Jurnal Informasi dan Pengembangan Iptek*, Vol.11, No.1, Tahun 2015, <http://ejournal.stmikbinapatria.ac.id>, diunduh pada 2 Oktober 2018, pukul 18.54 WIB

⁹ Desna Rina Mulia Sari, *Pengaruh Budaya K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korean di Bandar Lampung*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, Tahun 2018), <http://digilib.unila.ac.id>, diunduh pada 4 Oktober 2018, pukul 21.37 WIB

Banten, Tahun 2018. Yang berjudul “Pengaruh Tayangan Korean Wave di Internet Terhadap Perilaku Komunitas *Korean Beloved Addict (KBA)*”.¹⁰

Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh media terhadap masuknya budaya Korea atau *Korean Wave* di Indonesia. Salah satu media yang paling sering digunakan ialah media internet, karena paling mudah untuk di akses dan cepat dalam penyebarannya. Dan efek yang paling dirasakan dari masuknya budaya korea di Indonesia ini adalah banyaknya bisnis makanan yang menyediakan makanan khas korea, gaya busana, serta terbukanya tempat-tempat les bahasa korea di Indonesia.

Keempat skripsi dari Yuni Liscahyati salah satu mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Tahun 2019 yang berjudul “Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (*REBT*) Terhadap Kecemasan Menarche Pada Remaja”

Skripsi ini menjelaskan tentang pengeruh konseling rational emotive behaviour therapy dalam mengatasi masalah kecemasan manarche pada remaja yang di latar belakang oleh permasalahan perbandingan anatara guru BK dengan jumla siswa yang tidak seimbang, usia remja yang memiliki sifat lebih percaya diri kepada teman sebaya, kurang rasa percaya diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan bimbingan konseling sebaya yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya di pada siswa. Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif.

Kelima yaitu skripsi dari yulyanah, mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

¹⁰ Isni Rahmawati, *Pengaruh Tayangan Korean Wave Di Internet Terhadap Perilaku Komunitas Korean Beloved Addict (KBA)*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2014), <http://repository.uinjkt.ac.id>, diunduh pada 4 Oktober 2018, pukul 21.40 WIB

Hasanudin Banten Tahun 2019. Yang berjudul “pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum”

Skripsi ini menjelaskan tentang kecemasan remaja ketika berbicara di depan umum. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tujuan penelitian ini adalah untuk 1) menguji kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum dan 2) untuk menguji perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antar mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam berorganisasi kemahasiswaan.

Dari jurnal serta skripsi yang telah dijelaskan, yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini akan membahas tentang dampak psikologis dari perilaku candu drama Korea terhadap remaja. Penelitian ini juga akan menggunakan metode pendekatan konseling individu dengan menerapkan teori Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT).

F. Kerangka Teori

1. Pengertian teori *Rational Emotive Behaviour Therapy*

Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) adalah sistem psikoterapi yang mengajari individu bagaimana sistem keyakinannya menentukan yang dirasakan dan dilakukan dari berbagai peristiwa pada kehidupan. Untuk memahami bagaimana aspek pemikiran kita bisa menciptakan perasaan tergantung diri kita sendiri, dan untuk mengatasi pikiran-pikiran atau gangguan seperti itu berikut di antaranya:

- a. *Activating Event*, yaitu peristiwa yang memicu kecemasan.
- b. *Belief*, yaitu keyakinan yang mendasari pandangan seseorang tentang peristiwa tersebut.
- c. *Emotional and Behavioral Consequence*, yaitu konsekuensi perilaku dan emosi terutama ditentukan oleh kepercayaan seseorang tentang peristiwa tersebut.
- d. *Disputing*, yaitu mendebatkan keyakinan yang menyebabkan gangguan.

e. *Effektive*, yaitu pandangan rasional dan efektif yang baru dan diikuti perubahan emosional dan perilaku.¹¹

Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) merupakan salah satu teori yang dikembangkan oleh seorang eksistensi Albert Ellis pada tahun 1962. Dimana teori ini berusaha memahami manusia sebagai mana adanya. Manusia yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek yang di hadapinya. Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* adalah dimana bertujuan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis tentang dirinya sendiri dan lingkungannya dan melatih seseorang agar dapat berpikir dan berbuat yang lebih realita dan rasional.¹² teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir secara rasional ataupun tidak rasional. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berpikir, mengatakan, bergabung dengan orang lain dan yang lainnya. Atau bahkan manusia memiliki kecenderungan sebaiknya seperti menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Pendekatan ini menegaskan bahwa manusia memiliki sumber-sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi potensi yang ada dalam dirinya.¹³

Tujuan terapi *Rational Emotive Behaviour Therapy* adalah untuk memperbaiki dan merubah sikap, prestasi, pola pikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang maksimal. Menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah sebagai akibat dari pikiran yang irrasional

¹¹Stephan Palmen, *konseling dan psikoterapy*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cetakan, h. 499-502

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Kelurga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan keempat, h.110

¹³ Gerald corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Aditama, 2013), Cetakan ke 7, h.238

dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan meningkatkan nilai-nilai kemampuan diri.¹⁴

Langkah-langkah konseling yang bisa dilakukan oleh teori ini adalah:

1. Konselor harus berusaha menunjukkan pada klien bahwa masalah yang dihadapi bersangkutan dengan keyakinannya yang tidak rasional.
2. Konselor harus menyadarkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawabnya sendiri.
3. Konselor harus mengajak klien untuk menghilangkan cara berpikir dan gagasan yang irrasional.¹⁵

Teknik-teknik yang bisa dilakukan dalam pendekatan teori Rational Emotive Behaviour Therapy adalah sebagai berikut:

1. *Assertive training*, yaitu melatih dan membiasakan klien secara terus-menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
2. *Sosiodrama*, yaitu sandiwara pendek tentang masalah sosial.
3. *Role playing* (bermain peran).

Role Play adalah salah satu teknik yang di gunakan oleh konselor dari berbagai orientasi teoritis untuk klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri. ME. Young menyediakan proses tujuh langkah untuk diikuti oleh konselor profesional ketika mengimplementasikan teknik role pleyer dengan seorang klien berikut penjelasannya:

¹⁴Soyan S, Willis, *Koseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cetakan ke 8, h. 76

¹⁵ Dewa Kutut Sukardi, *pengantar teori konseling (suatu uraian ringkas)*, (jakarta timur: yudhistira, 1985), h.90

1. *Warm-up*, yaitu konselor profesional menjelaskan teknik pada klien, dan klien menjelaskan deskripsi terperinci tentang perilaku, sikap, dan fenomena yang ingin diubah.
2. *Scene setting*, yaitu seorang konselor profesional membantu klien menyiapkan panggungnya.
3. *Selecting roles*, yaitu klien menyebutkan dan mendeskripsikan orang-orang signifikan yang terlibat dalam adegan.
4. *Enactemen*, yaitu klien memerankan perilaku target, dan jika ia mengalami kesulitan tentang itu, konselor profesional mampu mencontohkan perilaku yang diinginkan.
5. *Sharing and feedback*, yaitu konselor memberikan umpan balik yang spesifik, sederhana dapat dilihat dan difahami oleh klien.
6. *Reenactment*, yaitu klien berulang-ulang mempraktekan perilaku yang ditargetkan.
7. *Follow-up*, yaitu klien memberitahu konselor tentang kemajuan latihan yang di alaminya.¹⁶

4. *Self Modelling*

Yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model dan klien berjanji untuk mengikuti. Modeling adalah proses bagaimana individu mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang di kembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan.

Ada tiga tipe dasar modeling yaitu: overt modeling (terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari), live model (contoh yang bisa

¹⁶Bradley T.Erifod, *40 Teknik Yang Harus diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017), h, 340

ditiru dalam kehidupan sehari-hari, seperti guru, konselor atau teman sebaya), dan symbolic modeling (melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video ataupun audio).¹⁷

5. Teknik *reinforcement*, yaitu memberikan penghargaan perilaku rasional atau memperkuat.

Selain itu, bisa dilakukan melalui diskusi, simulasi *homework* dan yang lain sebagainya.

2. Candu

a. Pengertian candu

Candu adalah semangat atau gairah yang berlebihan dan tidak rasional dalam menentukan suatu sikap yang praktis tidak menjual batas-batas.¹⁸ Artinya candu merupakan suatu sikap yang berlebihan dalam menentukan atau menyukai sesuatu, tanpa memikirkan batas-batas yang ada dan tidak dapat bertindak secara rasional.

Kecanduan adalah ketagihan akan sesuatu sehingga menjadi ketergantungan yang berakibat kurangnya kontrol terhadap perilaku sehingga merasa terhukum apabila tidak melakukan hal yang di senangi.¹⁹

b. Perilaku candu Remaja Terhadap drama Korea

Erikson telah mengungkapkan tujuan utama dari seluruh perkembangan pada masa remaja adalah pembentukan identitas diri. Identitas diri ini merupakan kesatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, dan berbagai pandangan yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya keluar dirinya.²⁰

¹⁷ Bradley, T.Erifod, *Teknik yang Harus diketahui*. . h, 340

¹⁸ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.73

¹⁹ Yuliyani”Bimbingan Konseling Dengan Terapi Realitas Pada Remaja Awal Yang Kecanduan Gadget” skripsi program sarjana priode bimbingan dan konseling islam (2019) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

²⁰ Yulia Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*,... ., h. 85

Erikson juga berpandangan bahwa, salah satu sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah tokoh idola yaitu seseorang yang berarti baginya atau orang yang dikagumi. Pada umumnya figur yang menjadi idola atau pujaan remaja berasal dari kalangan selebriti seperti para penyanyi, bintang film, dan olahragawan.²¹ Dalam kasus ini dikhususkan terhadap ketertarikan yang berlebihan terhadap drama Korea.

Dalam proses pencarian identitas diri, remaja akan merasakan kekosongan batin, resah dan gelisah. Untuk kegelisahan dan keresahan ini tanpa mereka sadari membuat mereka mengembangkan fanatisme yang kuat tanpa batas terhadap idola, apapun akan rela mereka korbankan, kepentingan keluarga bahkan kalau diperlukan keselamatan dirinya sendiri.²²

Sikap candu ditandai dengan keranjingan atau rasa suka yang berlebihan terhadap figur atau benda tertentu. Sikap keranjingan ini terkait dengan penerahan energi psikis secara menyeluruh dan emosional, sehingga terkadang sulit dipahami secara nalar oleh orang lain. Apalagi bila sikap candu terhadap drama Korea terjadi pada remaja, dapat dibayangkan bagaimana posisi idola tersebut dalam kehidupan psikis remaja.

Remaja yang memilih idola tertentu akan dengan sendirinya didominasi pikiran dan keterikatan perasaan yang intens pada idolanya tersebut.²³

Perilaku candu remaja terhadap drama Korea dapat dilihat dari hal-hal berikut ini, antara lain yaitu:

1. Produk

²¹ Yulia Etikasari, *Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers); Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta*, (Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), h.33.
<http://eprints.uny.ac.id>, diunduh pada 5 Oktober 2018, pukul 20.25 WIB

²² Sawitri Supardi Sadarjoen, *Pernak-pernik Hubungan Orangtua-Remaja: Anak "Bertingkah" Orangtua Mengekang, ...*, h. 76

²³ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Pernak-pernik Hubungan Orangtua-Remaja: Anak "Bertingkah" Orangtua Mengekang, ...*, h. 78

Korea mempunyai berbagai macam produk-produk yang dikenal oleh banyak negara, seperti produk makanan, kosmetik, elektronik, mobil dan lainnya. Seringkali aktor idola yang menjadi bintang iklan dari produk-produk tersebut. Karena kecintaannya pada drama Korea mereka rela untuk membeli segala macam produk dari negara Korea tersebut, untuk mendukung ataupun meniru apapun yang dipakai oleh para idolanya, meskipun harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal.

2. Negara

Bukan hanya produk-produknya yang terkenal, Korea juga menjadi negara yang sangat ingin dikunjungi oleh remaja yang menyukai drama Korea, bahkan mereka juga mengetahui budaya, mengetahui lagu kebangsaan dan sejarah tentang negara Korea dibandingkan dengan negaranya sendiri, terlebih khusus tentang negara Indonesia.

3. Bahasa

Remaja yang menyukai drama Korea juga mengetahui tentang bahasa Korea, ada sebagian dari mereka juga yang memahami bagaimana cara menulis *hangeul* (tulisan Korea), membaca tulisannya, dan mampu memahami arti dari bahasa Korea tersebut. Hal tersebut mereka dapatkan dengan mengikuti les bahasa Korea, menonton drama atau film Korea, maupun belajar melalui sosial media.

4. Masakan

Seperti halnya Indonesia dan negara-negara lainnya, Korea juga memiliki berbagai macam makanan khas seperti kimchi, ramyeon, kimbab, tteokbokki, dan lain-lain. Karena makanan tersebut merupakan makanan khas Korea dan banyak dipertontonkan oleh aktor atau aktris maupun drama Korea, menjadikan para remaja tertarik untuk mencoba berbagai macam makanan tersebut, bahkan karena ketertarikan yang luar biasa terhadap makanan Korea, saat ini tersedia kafe-kafe maupun restoran

yang menyediakan atau menggunakan konsep *Korean food* untuk menarik perhatian pelanggan khususnya pecinta drama Korea dan K-pop.

5. Lagu

Lagu Korea merupakan salah satu hal yang berpengaruh, tidak sedikit remaja yang suka dengan drama Korea mereka juga pasti menyukai lagu-lagu Korea. Lagu Korea ada dalam daftar putar lagu para remaja yang menyukai drama Korea. Bahkan lagu K-Pop memenuhi daftar putar lagu dibandingkan dengan lagu-lagu dari negara lain. Lagu-lagu tersebut juga sering mereka putar setiap hari. Selain itu, mereka bahkan rela membeli atau mengoleksi album-album dari idol K-Pop, walaupun harus mengeluarkan biaya yang mahal.

6. TV Show

TV show merupakan program variety show Korea yang menampilkan berbagai macam tentang dunia hiburan Korea. Terkadang acara variety show tersebut juga mengundang artis kora sebagai bintang tamu dalam acara tersebut. Bahkan beberapa variety show hanya mengkhususkan programnya untuk aktor atau aktris idola drama korea, yang menampilkan tentang keunikan, daya tarik, dan bercerita proses syuting drama yang mereka mainkan. Hal ini tidak luput dari perhatian remaja yang mencintai drama Korea, mereka melihat acara tersebut dengan mengunduhnya maupun melihatnya di sosial media.

7. Drama

Drama korea sudah pasti menjadi hal yang paling favorit bagi para pencintanya. mempunyai daya tarik yang kuat. Berbeda dari drama-drama di Indonesia yang memiliki banyak episode, drama korea memiliki episode yang singkat dan mempunyai jalan cerita yang menarik dan tidak mudah ditebak, sehingga menjadi daya tarik

tersendiri untuk menontonnya. Apalagi jika drama tersebut diperankan oleh aktor atau aktris idola, maka drama tersebut lebih banyak diminati khususnya oleh remaja.

c. Dampak Psikologis Remaja Akibat Kecanduan Drama Korea

Pada saat ini remaja yang menjadi pecandu drama Korea dikenal dengan stereotip negatif yang melekat pada diri penggemarnya. Pecandu drama Korea yang kebanyakan merupakan remaja dianggap selalu bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif, dan konsumtif.²⁴ Ada beberapa dampak psikologis yang diakibatkan karena perilaku terhadap pecandu drama Korea tersebut antara lain yaitu:

1. *Celebrity Worship Syndrome*, yaitu suatu kondisi dimana individu menjadi terobsesi kepada seseorang atau beberapa selebriti serta menjadi tertarik dengan kehidupan pribadi idolanya. Dikutip dari jurnal penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tingkatan yang paling parah sindrom ini adalah menganggap sang idola akan membantunya, menolongnya dari kesusahan dan bahkan menganggap sang idola akan senang jika mereka masuk menjadi bagian dari keluarga atau mantan pacarnya. Penderita sindrom ini juga tidak akan rela jika idolanya dihina atau diejek oleh orang lain.
2. *Pembelian Kompulsif*, yaitu perilaku penggemar yang biasanya akan membeli barang dengan jumlah banyak secara terus-menerus tanpa memikirkan resiko keuangan dan perilaku kompulsif ini sangat susah untuk dikontrol. Contohnya membeli album, *merchandise*, aksesoris-aksesoris dan lain-lainnya.
3. *Delusi Erotomania*, yaitu delusi atau keyakinan yang menganggap sang idola menyukai dirinya.

²⁴Yulia Etikasari, *Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers); Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta, ...*, h. 40

4. *Halusinasi berlebihan*, penggemar yang mengalami ini biasanya meyakini bahwa ia merasa melihat sang idola atau mendengar suaranya, atau mungkin ia bisa meraba sang idolanya dalam khayalannya.
5. *Werther Effect*, yaitu fenomena peniruan tindakan bunuh diri seseorang yang dianggap sebagai penutan, orang terdekat dan lain-lain. karena para penggemar tersebut merasa depresi ditinggal oleh idolanya atau merasa memahami penderitaan sang idola, kemudian ia ingin menunjukkan kesetiaannya pada sang idola dengan cara tersebut. biasanya para peniru ini melakukan aksi bunuh dirinya dengan cara yang sama yang dilakukan idolanya.²⁵

Selain hal-hal tersebut, dilansir dari CNN Indonesia, menurut psikolog tingkat “kegilaan” para pecinta drama korea bisa terbagi menjadi beberapa tingkat yang bisa berpengaruh pada kesehatan mental individunya, antara lain sebagai berikut:

1. Kategori Ringan:
 - a. Histeris melihat idola
 - b. Mengikuti gaya idola
 - c. Mengoleksi benda tentang idola
 - d. Obsesi sederhana, sebatas hiburan atau eksis
2. Kategori Sedang:
 - a. Mulai muncul gejala halusinasi
 - b. Memasang poster idolanya
 - c. Merasa sang idola berbicara kepadanya
 - d. Mulai ada ketakutan idola direbut orang lain
 - e. Mulai muncul cinta yang terobsesi
 - f. Rela melakukan banyak hal demi idola

²⁵Asrizal, “5 Penyakit Psikologis yang Banyak Diderita Fans Artis KPop Garis Keras”, diakses dari <https://www.idntimes.com> , pada tanggal oktober 2019, pukul 20.03 WIB

3. Kategori Berat:

- a. Mengidap halusinasi
- b. Tak suka bila ada orang lain yang menyukai idolanya
- c. Pada tingkat ekstrem, ada keinginan membunuh idola demi kepemilikan mutlak
- d. Bertindak sendirian
- e. Berpeluang bunuh diri bila idola meninggal.²⁶

3. Pengertian Remaja dan Permasalahannya

a. Pengertian Masa Remaja

Pada hakikatnya, manusia akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Masa remaja adalah masa dimana seseorang akan melepaskan diri dari persoalan diri sendiri dan lebih mengarahkan hidupnya pada masa yang kongkrit.²⁷

Istilah remaja di kenal dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari bahasa latin “*adolescere*” kata bendanya “*adolescentia*” yang berarti remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangannya tumbuh menjadi dewasa.²⁸ Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Sedangkan menurut Santrok remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.²⁹ Dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti

²⁶Infografis: Tingkat ‘Kegilaan’ Fans K-Pop Menurut Psikologi”, diakses dari <https://m.cnnindonesia.com>, pada tanggal 17 oktober 2019, pukul 16 Dalam bahasa Inggris remaja “*teenager*” berarti manusia belasan tahun, dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa, dalam bahasa latin remaja “. 21.00 WIB

²⁷ Alex Sobur, *Psikolog Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm 199

²⁸ Desmita, “psikologi Perkembangan” (Bndung: PT. RemajaRosdakarya, 2005), h. 189

²⁹Santrok, “*psikologi Remaja*”(Jakarta: Erlangga2003), h. 26

simpulkan remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana remaja memenuhi perkembangan mencakup pikiran, sosial, dan emosi.

Pada masa remaja akan terjadi suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Masa remaja juga bermula pada perubahan fisik yang cepat seperti bertambah berat dan tinggi badan dan perubahan bentuk tubuh perkembangan secara seksual dan mengalami perubahan dalam penampilannya. Dimana perubahan ini akan terjadi secara berbeda-beda antara anak yang satu dan yang lainnya.³⁰

Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³¹

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja awal dari usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18-21 tahun. Akan

³⁰ Kethryn Geldath dan David Geldath, "*Konseling Remaja*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cetakan pertama, h. 52

³¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 12

tetapi, Monks, Knoers, dan Haditono, membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu:

1. Masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun)
2. Masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun)
3. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
4. Masa remaja akhir (18-21 tahun).³²

1. Ciri-ciri Remaja

Seorang remaja berada pada batas peralihan antara kehidupan anak dan dewasa. Sekalipun tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, tetapi bila diperlukan bertindak seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak sehingga hal-hal berikut itu sering terlihat pada diri mereka.

1. Kegelisahan

Keadaan tidak tenang menguasai diri remaja karena mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu sisi, mereka ingin mencari pengalaman, karena hal itu diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Di sisi lain, mereka merasa dirinya belum mampu melakukan berbagai hal. Mereka ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya. Akhirnya mereka hanya dikuasai oleh perasaan gelisah akibat keinginan-keinginannya tidak tersalurkan.

2. Pertentangan

Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.190

umumnya, timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara remaja dan orang tua. Pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan hebat untuk melepaskan diri dari orang tua. Namun, keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang lagi oleh keinginan untuk memperoleh rasa aman di rumah. Selain itu, keinginan melepaskan diri secara mutlak belum disertai kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa memperoleh lagi bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.

3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.

Mereka ingin mengetahui berbagai hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. Contohnya seperti keinginan untuk mencoba hal yang dilakukan oleh orang dewasa seperti merokok, maupun remaja putri yang mulai bersolek menurut mode dan kosmetik terbaru. Keinginan mencoba-coba pada diri remaja ini dapat berakibat negatif apabila mereka diajak menggunakan narkoba, hal tersebut merupakan sebuah malapetaka yang akan dialami akibat penyaluran yang salah.

4. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain.

Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam penggunaan obat-obatan terlarang, tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhannya. Akhirnya, penjelajahan ketubuhan bisa menyebabkan dengan akibat yang tidak selalu menyenangkan.

5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada masa remaja lebih luas.

Keinginan menjelajah dan menyelidiki ini dapat disalurkan dengan baik ke penyelidikan yang bermanfaat. Keinginan mereka untuk menyelidiki tidak selalu berarti membuang tenaga dengan percuma. Penyaluran yang bermanfaat dari keinginan ini dapat menghasilkan penemuan alat-alat baru atau modifikasi

perlengkapan rumah, seperti halnya radio atau alat-alat elektronika lain yang sering diciptakan oleh remaja.

6. Mengkhayal dan berfantasi

Banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan remaja mengeksplorasi dan bereksperimen pada lingkungannya, sehingga jalan keluar diambil dengan berkhayal dan berfantasi.

Khayalan dan fantasi pada remaja putra banyak berkisar mengenai prestasi belajar dan jenjang karier. Pada remaja putri terlihat lebih banyak sifat perasa sehingga lebih berintikan romantika hidup. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, karena disisi lain dianggap sebagai suatu pelarian dari situasi dan suasana yang tidak memuaskan remaja. Khayalan dan fantasi dapat bersifat positif, sebagai suatu penghematan untuk daya kreativitasnya yang tidak memerlukan biaya. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif ini, banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh generasi muda.

7. Aktivitas berkelompok

Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul tantangan. Contohnya, keinginan untuk berdiri sendiri tetapi kenyataannya belum mampu hidup terlepas dari keluarga maupun dari keinginan menjelajah alam tetapi memiliki keterbatasan biaya. Keadaan ini menyebabkan remaja merasa dirinya tak berdaya dalam suasana dan situasi yang justru dikuasai segala keinginan untuk bertindak, berbuat, dan bereksplorasi. Dalam hal ini kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dengan berkumpul melakukan kegiatan dan penjelajahan secara bersama atau berkelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja.³³

³³ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Libri, 2017), h. 67-

2. Karakter Remaja

Karakter spesifik yang menandai masa remaja adalah:

1. Kehidupan emosi yang ditandai dengan gejolak yang intensitasnya sangat tinggi, labil, disertai tingkat kepekaan emosional yang tinggi pula.
2. Sulit diajak mengkompromikan keinginan yang muncul sesaat, sehingga mereka cenderung memaksakan kehendak dan terkesan semaunya.
3. Perasaan diperlakukan lingkungan keluarga dengan rancu, satu saat diharapkan bersikap dewasa sementara pada saat lain tetap diperlakukan sebagai anak kecil, membuat tingkat kepekaan emosional semakin tinggi. Seperti cepat marah, cepat sedih, dan cepat untuk merasa diperlakukan tidak adil.
4. Posisi yang rancu dalam lingkup keluarga, mendorong remaja kedalam proses pencarian identitas diri. Oposisi terhadap perlakuan lingkungan keluarga justru akan membuat remaja terdorong mencari idola diluar lingkungan keluarga apakah dari rekan sebaya atau dari figur-figur selebritis yang membuat remaja berdecak kagum akan prestasi sosial, kepopuleran atau penampilan fisik, seperti kegantengan dan kecantikan idola mereka.³⁴

Selain itu, pada masa remaja terdapat potensi positif yang menakjubkan dan potensi negatif yang membahayakan dalam diri remaja. Secara detail, potensi positif yang menjadi kekuatan remaja, antara lain yaitu:

1. Kecerdasan lebih
2. Waktu luang yang banyak
3. Semangat yang membara
4. Energi fisik yang prima

5. Kecepatan dalam bergerak
6. Kemampuan komunikasi
7. Keinginan untuk mencoba hal-hal baru.³⁵

Sedangkan potensi negatif yang dapat merugikan remaja adalah berpikir sesaat, mudah terbawa emosi, tidak mempertimbangkan banyak hal, tidak sabar dalam berproses, mudah dipengaruhi teman, lingkungan, televisi, maupun media komunikasi dan informasi lainnya, egois dan individualis, serta kurang selektif dalam melangkah.³⁶ Dengan adanya potensi positif dan negatif yang ada pada diri remaja, para remaja diharapkan mampu untuk mengenali potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat menentukan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan kemampuannya dan dapat melakukan hal-hal positif serta mengetahui batasan-batasan yang ada disekitarnya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran, sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah. Maka metode yang di gunakan untuk penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif tindakan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan di perdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terjadi atas prilaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Menagatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*,, h. 68

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Menagatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*,, h. 69

dapat mengembangkan pertanyaan dasar. Apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, di mana tempatnya, dan yang lainnya.³⁷

Penelitian menurut Bodgan Taylor di dalam metodologi penelitian kualitatif karangan Dr. Lexy J. Moleong, M.A. mereka berpendapat bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁸ Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang di peroleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasi institut, atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik, atau masalah yang ada.

2. Subjek, tempat, dan waktu penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan, dalam konteks yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa semester dua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun akademik 2020. dari hasil observasi peneliti mendapatkan jumlah data mahasiswa semester dua sebanyak 199 mahasiswa³⁹. Namun, peneliti hanya mengambil 50 orang sebagai sampel penelitian, dan dari 50 orang itu peneliti menemukan 24 orang yang menyukai drama Korea.

Dari 24 orang tersebut peneliti memfokuskan kembali untuk mendapatkan responden yang memasuki kriteria yang diinginkan, dan hasilnya peneliti mendapatkan 9 orang yang memiliki kriteria pecandu drama Korea.

³⁷M. Djunaidhoni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2016), h. 25

³⁸Eha Nasuhah, "Upaya guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Tuna Rungu" Skripsi Program Sarjana Priodi Bimbingan dan Konseling Islam (2016) Istitut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

³⁹ Agus Sukirno, Ketua Jurusan BKI, wawancara dengan penulis tanggal 19 Desember 2019.

Karena salah satu syarat melakukan konseling harus berdasarkan persetujuan dari kedua pihak akhirnya dari 9 mahasiswa tersebut peneliti hanya mendapatkan 5 klien yang setuju dan siap untuk di konseling.

Adapun kriteria yang diambil yaitu:

1. Masih dalam usia remaja, karena penelitian ini di fokuskan pada usia remaja
2. Mengetahui berbagai informasi mengenai drama Korea
3. Mempunyai koleksi barang-barang ala Korea untuk melihat perilaku konsumtif dari penggemar drama Korea.
4. Memiliki sikap yang sudah atau dapat mengakibatkan perilaku candu terhadap drama Korea.

b. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Sultan Maulana Hasanudi Banten. Tepatnya Jl. Jendral Sudirman No. 30, Panancangan, Cipocok Jaya.

c. Waktu penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu pada bulan September-Desember 2019.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴⁰ Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa, observasi merupakan dasar dari ilmu, pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

⁴⁰M. Djunadi honny dan Fauzan Almanshur, *metodologi penelitian...* h. 165

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi adalah kunjungan ketempat kegiatan secara langsung, untuk mendapatkan data sesuai yang diharapkan. Pengamatan langsung sebagai cara mengumpulkan data mempunyai keuntungan :

1. Dengan pengamatan secara langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan, dan sebagainya. Sewaktu kejadian tersebut berlaku atau sewaktu perilaku tersebut terjadi. Dengan cara pengamatan, data yang langsung mengenai perilaku tipikal objek dapat dicatat segera, dan tidak menggantungkan data dari ingatan orang lain.
2. Pengamatan langsung dapat memperoleh data langsung dari subjek baik yang dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal. Ada kalanya subjek tidak mau berkomunikasi secara verbal dengan peneliti. Baik karena takut, tidak ada waktu, dan sebagainya. dengan pengamatan langsung hal ini dapat diatasi dan ditangani secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang memiliki tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentuk-bentukan disini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klim, perhatian, dan cantuman lainnya. Wawancara adalah suatu bentuk dari wacana. Gambaran-gambaran khususnya mencerminkan struktur dan cerminan struktur dan tujuan wawancara yang berbeda, yaitu wawancara, dibuat dan diorganisasi dengan menjawab dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan.⁴¹

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang digali dari sumber data dan langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi

⁴¹Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.160

informasi secara jelas dan informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tak berstruktur, seperti yang di ungkapkan oleh Sugiono yang menyatakan bahwa wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan di peroleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan berita dari informan.⁴²

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk mencari sumber data dan informasi tentang mahasiswa yang mengalami kecanduan drama Korea.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan arsip – arsip berupa tulisan, photo, gambar-gambar serta hal-hal yang memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian untuk dijadikan bukti dalam penelitian skripsi ini. Menurut Nurhadi Magestari dkk, pengertian dokumentasi adalah bahan yang termasuk dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun tempat informasi direkam, rekaman yang ditulis atau dipahat, yang menyampaikan informasi berupa fakta.⁴³

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas tentang Gambaran Umum jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Bab III : Profil responden dan sikap candu terhadap drama korea.

⁴² Mulyana Nensih, “Konseling Sebaya Dalam Membangun Solidaritas Anak Punk Terhadap Lingkungan” dalam Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Islam (2016) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

⁴³ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010..... h.7

Bab IV :Membahas tentang Penerapan Rational Emotive Behaviour Therapy untuk mengurangi kecanduan drama korea pada remaja.

Bab V :Penutup atau kesimpulan